

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang manusia buat. Keluarga sendiri merupakan kelompok manusia yang terbentuk dari adanya hubungan darah seperti orang tua dengan anak, anak dengan orang tua ataupun terbentuk dari adanya kedekatan, seperti hubungan per sepupuan. Keluarga sendiri secara umum dapat dibedakan menjadi 2 jenis keluarga, yaitu keluarga inti yang biasanya beranggotakan ayah, ibu, dan anak serta keluarga jauh yang terdiri dari sepupu, kakek, nenek, om, tante dan lain-lain.

Menyambung mengenai penjelasan sebelumnya sebuah keluarga dapat terbentuk salah satunya, karena adanya hubungan darah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Friedman. Menurut Friedman (Syukur et al., 2023) keluarga merupakan dua individu atau lebih yang tergabung karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga. Berinteraksi satu dengan yang lain dalam perannya masing-masing untuk menciptakan dan mempertahankan kebudayaan.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Duval (Syukur et al., 2023), berdasarkan pendapatnya keluarga merupakan sekumpulan orang yang

dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan serta mempertahankan budaya umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan juga sosial dari setiap anggotanya. Sehingga dapat dikatakan keluarga sama halnya dengan kelompok-kelompok lain yang terbentuk karena adanya kedekatan antara satu anggota dengan yang lain yang saling terhubung, namun dengan tingkat kedekatan hubungan yang lebih dekat dibandingkan kelompok lain, karena adanya faktor-faktor pembentuk yang menyatukan, seperti hubungan darah, dan hubungan perkawinan.

Keluarga sendiri merupakan kelompok terkecil dimana anak tumbuh dan berkembang sebelum nantinya akan berhadapan dengan lingkungan sosial diluar keluarganya. Sehingga dapat dikatakan perilaku, sifat, dan bagaimana seorang anak bertindak secara tidak langsung akan dipengaruhi dari bagaimana hubungan yang ada didalam keluarga tersebut, karena perilaku dan sifat seseorang bukanlah hal yang begitu saja muncul melainkan melalui proses pembentukan. Proses pembentukan ini akan berlangsung sejak dini dan yang pertama kali membentuk adalah keluarga, karena anak akan secara pertama kali berinteraksi adalah dengan keluarganya.

Menurut Gerungan (Lestari et al., 2015) Keluarga merupakan sekelompok orang yang diikat oleh hubungan perkawinan atau terikat oleh hubungan darah, yang juga menjadi kelompok sosial pertama bagi seorang manusia yang menjadi tempat untuk dirinya bagaimana cara berinteraksi

dengan orang lain atau berinteraksi dalam kelompok tersebut. Menurut Helmawati (Adison, 2020) sebuah keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, yang mana dalam lingkungan pertama ini dirinya akan mendapatkan berbagai pengaruh atau nilai-nilai baik kehidupan ataupun sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga Pendidikan tertua bagi seorang anak yang sifatnya informal.

Adapun definisi lain dari para ahli. Menurut Elliot dan Merril (Awla, 2018) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama, karena adanya hubungan darah, pernikahan, ataupun adopsi. Adapun menurut Bogardus yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mana kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil serta anak-anak dirawat untuk menjadi mandiri dan termotivasi secara sosial (Awla, 2018).

Meskipun ada beberapa perbedaan definisi antara satu ahli dengan yang lain. Dapat diambil satu garis besar bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang ada di masyarakat yang menjadi kelompok sosial pertama juga yang akan berhubungan dengan anak juga mendidik dan memberikan nilai-nilai tertentu kepada anak tersebut. Keluarga memainkan peranan penting untuk pembentukan anak dikemudian hari terutama kedua orang tua dapat dikatakan sebagai kunci atau pemeran utama dalam keluarga. Sehingga seorang ayah atau ibu harus benar-benar memperhatikan betul-betul apa

yang diajarkannya, diperlihatkan ataupun dicontohkan kepada sang anak haruslah hal yang benar-benar baik untuk anak tersebut kedepannya nanti.

Perilaku dari seorang ayah ataupun ibu sebagai orang tua yang selama ini diperlihatkan baik sengaja ataupun tidak. Secara tidak langsung akan berpengaruh pada tumbuh dan kembang anak. Sehingga kedua sosok ini baik ayah ataupun ibu memiliki peranan yang penting.

Sebagai seorang kepala keluarga, Ayah memiliki peranan yang tidak hanya sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, namun juga memiliki peranan mendidik. Dalam sebuah keluarga yang memiliki peranan mendidik bukan hanya seorang ibu, meskipun menurut Huriani (Aulia et al, 2023) Menyatakan bahwa berdasarkan pandangan sosial bisa dikatakan ibu sebagai pengasuh dan pendidik utama, namun ayah tetap memegang peranan penting untuk perkembangan dan pertumbuhan psikologi seorang anak. Secara sederhana seorang ayah dapat diartikan sebagai seorang pria dewasa yang menjadi orang tua atau ayah dari seorang anak baik anak yang sah secara hukum atau legal ataupun yang ilegal (Aulia et al, 2023). Ayah juga memiliki peranan untuk membimbing seorang anak agar dapat mandiri, serta memegang peran penting untuk pengembangan dan pertumbuhan fisik, mental ataupun sosial yang baik dari seorang anak. Sehingga dapat dikatakan ayah akan membentuk seperti apa nantinya seorang anak menjadi dewasa melalui pola didiknya yang berbagai tugas dengan seorang ibu.

Dalam sebuah keluarga ayah dan ibu memiliki peranannya masing-masing. Peran keduanya sama-sama penting sehingga harus dapat berjalan

berdampingan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ayah sebagai seorang kepala keluarga yang menjadi pemimpin dan ujung tombak dari sebuah keluarga, sedangkan ibu sebagai sosok yang erat kaitannya dengan pendidikan. Seorang ibu menjadi penting, karena dapat dikatakan fondasi awal dari pembentukan karakter anak awalnya berasal dari seorang ibu (Muslih, 2021). Menyambung mengenai pembentukan karakter, menurut Safa seorang ibu memiliki peranan memenuhi kebutuhan anak baik fisik ataupun mental, menyediakan lingkungan aman, melindungi dan mendidik, memperkenalkan anak pada lingkungan, contoh bagi anak dan teladan (Surahman, 2019). Meskipun keduanya memiliki peranan yang sama pentingnya dalam sebuah keluarga.

Dalam budaya patriarki tetap ada sosok yang lebih dominan dibandingkan lainnya. Laki-laki dalam budaya patriarki dipandang sebagai sosok yang lebih dominan sehingga dalam sebuah keluarga, yang menjadi pemimpin dari keluarga tersebut adalah seorang ayah. Sebagai seorang pemimpin ada beban tugas, dan tanggung jawab yang tidak ringan. Dalam kasus ini penulis mengambil contoh atau memfokuskan penelitiannya pada budaya patriarki yang digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang mana baik ayah ataupun ibu dalam film ini memiliki peranannya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kepala keluarga sebagai penentu keputusan yang berkaitan dengan keluarganya yang dapat memberikan ijin ataupun tidak terkait dengan segala keputusan. Seorang kepala keluarga seringkali bertabrakan atau beradu argumen hingga salah

satunya bisa saja tersakiti atau bahkan memilih untuk meninggalkan keluarganya. Sosok ayah yang seringkali berwatak keras dan dengan posisinya sebagai kepala keluarga seolah-olah menjadi musuh bagi keluarganya sendiri, sedangkan seorang ibu dengan peranannya sebagai pendidik utama dalam keluarga biasanya menjadi orang yang mengimbangi sifat keras dari seorang ayah dengan menjadi peredam dalam keluarga, dan pendukung ayah dalam setiap keputusan yang diambil.

Peranan ayah sebagai orang tua sekaligus kepala keluarga baiknya dan harusnya dapat dijalankan dan dilakukan secara baik seperti fungsi semestinya, karena peranan ayah yang tidak dijalankan sebagaimana fungsinya akan membuat kebingungan untuk anak dan seluruh anggota keluarganya. Seperti yang dikatakan sebelumnya ayah berperan juga untuk mengembangkan psikologis anak. Peranan ayah yang tidak dijalankan dengan bisa membuat seorang anak untuk sulit mengekspresikan emosinya sendiri serta seorang anak jadi tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan teladan yang baik. Apabila peranan tersebut tidak dijalankan dengan baik.

Perkembangan ketrampilan sosial, perkembangan kognitif, dan juga perkembangan emosional seorang anak merupakan contoh dari perkembangan diri seorang anak yang memerlukan sosok seorang ayah (Novela, 2019). Bukan sekedar hanya kehadirannya saja secara fisik, tapi juga sosoknya secara utuh yang dibutuhkan. Rasa aman dan nyaman juga merupakan hal yang harus diwujudkan sebagai seorang ayah apalagi sebagai kepala keluarga serta pengembangan kedisiplinan.

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* seorang ayah digambarkan sangat keras dan tidak bisa dibantah setiap keputusan yang sudah dibuatnya. Setiap keputusan yang dibuatnya seolah-olah sudah menjadi keputusan bulat yang sudah tidak dapat ditawar lagi atau tidak dapat dipatahkan lagi. Hal ini dapat dikatakan sebagai dampak atau efek yang ditimbulkan dari budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini latar yang diangkat adalah kebudayaan Batak, yang mana dalam kebudayaan Batak budaya patriarki masih sangatlah kental dan hal ini juga ditampilkan sangat kental dalam film ini.

Dalam kebudayaan Patriarki sosok laki-laki adalah sosok dominan dibandingkan perempuan. Hal ini membuat sosok ayah dalam film ini ditampilkan dengan karakter yang keras yang setiap keputusannya atau apa yang menjadi perintahnya haruslah dituruti dan diikuti. Salah satu perintah ayah atau dalam film ini dipanggil dengan “Pak Domu” yang pada akhirnya harus dituruti adalah ketika Pak Domu meminta Mak Domu untuk mengikuti skenario perceraian yang dibuatnya agar ketiga anaknya yang merantau mau pulang ke kampung halaman, karena adanya acara adat.



Gambar 1. 1 Pak Domu meminta Mak Domu untuk mengikuti skenarionya.

Dalam scene ini merupakan salah satu contoh bagaimana Pak Domu sangat mendominasi sehingga Mak Domu atau ibu dalam film ini seolah-olah tidak memiliki pilihan untuk tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh suaminya tersebut.

Patriarki merupakan sistem budaya yang diatur oleh sistem kebabakan atau juga dapat dikatakan merujuk pada susunan masyarakat menurut garis bapak (Zuhri & Amalia, 2022). Sehingga hal ini seolah-olah menempatkan seorang laki-laki atau seorang ayah berada di susunan keluarga paling atas yang memegang kendali atas semuanya dalam keluarga. Patriarki membuat seorang perempuan atau ibu menjadi seolah-olah tidak terlihat dan kurang memiliki pengaruh. Hal ini juga sangat terlihat jelas dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dimana Mak Domu dibuat seolah-olah hanya bisa menuruti dan anaknya yang perempuan juga. Menurut Muniarti (Karkono et al., 2020) Budaya Patriarki merupakan budaya yang tidak mengakomodasi kesetaraan, keseimbangan, sehingga keberadaan perempuan menjadi tidak penting.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan tentang sebuah keluarga Batak yang terdiri dari ayah, ibu, dan juga empat orang anak, namun jangan dibayangkan keluarga ini merupakan keluarga harmonis yang semua anggota keluarganya akrab. Apalagi akrab antara anak dan ayah. Film ini jauh sekali menggambarkan kedekatan seorang ayah dan anak-anaknya. Sosok ayah dalam ini digambarkan sangat keras hingga tiga dari empat anaknya memilih untuk meninggalkan rumahnya dan memilih untuk merantau. Ketiga anaknya tersebut merupakan laki-laki. Ketiga anaknya ini

memiliki mimpinya masing-masing, namun sang ayah seolah-olah tidak memperdulikan mimpi anaknya dan tegas pada keputusannya yang ingin untuk tetap menuruskan tradisi yang ada di keluarganya.

Dari sini sedikit banyak anak-anaknya juga menjadi keras terutama anaknya yang laki-laki yang memilih untuk merantau tersebut. Mereka keras pada mimpi dan keinginannya. Lalu ada seorang anak perempuan yang memilih untuk tetap tinggal di rumah di kampung halamannya. Untuk merawat kedua orang tuanya tersebut, namun sayang hubungan antara anak perempuan ini dan sosok ayah juga tidak begitu baik, karena sang ayah yang selalu memaksakan anaknya untuk segera menikah di umurnya yang sudah tidak muda lagi dan sudah masuk di usia matang menurut ayahnya tersebut, namun sayangnya hal tersebut tak sejalan dengan yang ada dipikiran sang anak. Ia justru tidak ingin menikah dulu karena ingin merawat kedua orang tuanya dahulu yang sudah memasuki usia tua. Ditambah dirinya sendiri yang masih belum siap, namun karena watak dan karakter ayahnya yang keras jadi seringlah terjadi perdebatan antara ayah dan anak tersebut.

Menyambung soal penjelasan diatas mengenai patriarki penulis menjadi tertarik untuk meneliti film ini, karena unsur budaya yang kuat dalam film ini sehingga menjadikannya unik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan pesan yang kuat soal keluarga yang menyentuh, namun dibungkus dengan komedi. Film ini terasa ringan, namun tetap berbobot dan sukses menghibur serta membuat terharu para penontonnya. Hal tersebut bahkan membawanya menjadi perwakilan Indonesia di Piala Oscar pada tahun 2023

silam. Tidak hanya itu saja film Ngeri-Ngeri Sedap masuk jajaran film telaris dengan jumlah penonton sebanyak 2,8 juta penonton (Andani, 2022) Hal tersebut lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis akan menggunakan metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall. Metode ini akan menganalisis bagaimana seseorang akan mengelola pesan yang diterimanya dari media-media yang ada. Dalam pendekatannya penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tiga posisi dalam analisis resepsi Stuart Hall tersebut, yang diantaranya adalah posisi dominan hegemonic, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Menurut Hadi (Santoso, 2021) analisis resepsi merupakan suatu cara untuk mempelajari hubungan khalayak dengan media massa. Melalui analisis ini mencoba memberi sebuah makna atas teks media. Individu yang menganalisis media melalui resepsi berfokus pada pengalaman dan pemirsaan khalayak serta bagaimana makna diciptakan melalui hal tersebut.

Penggunaan metode ini ditujukan agar penulis dapat melihat bagaimana respon atau penerimaan khalayak atau narasumber mengenai film Ngeri-Ngeri Sedap serta bagaimana narasumber menanggapi film tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri selama ini, karena melalui metode ini khalayak atau narasumber nantinya dapat aktif menciptakan maknanya sendiri.

Berdasarkan pada penjelasan mengenai peranan orang tua dan juga patriarki pada bagian sebelumnya serta penjelasan singkat mengenai film

Ngeri-Ngeri Sedap. Penulis ingin mengangkat persoalan mengenai budaya patriarki yang digambarkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Melihat daripada filmnya sendiri patriarki yang ditampilkan pada film ini lebih berfokus pada budaya patriarki yang didalam sebuah keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan dan diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan penonton terhadap budaya patriarki dalam keluarga yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui penerimaan penonton terhadap budaya patriarki dalam keluarga yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai penerimaan dari khalayak mengenai film Ngeri-Ngeri

Sedap soal budaya patriarki dalam keluarga yang ditampilkan pada film tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca untuk menambah wawasan sekaligus menjadi refrensi penelitian ilmiah berikutnya mengenai budaya patriarki dalam keluarga.